

Implementasi Moderasi Beragam pada Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

Imas Baguna

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jln. Prof. Dr. Mansoer Pateda, Pentadio Timur, Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Korespondensi penulis: imas@umgo.ac.id

Abstract. *Religious moderation plays a crucial role in Indonesia, a society with diverse beliefs and religious backgrounds. Religious leaders, with government support, strive to prevent violence and intolerance in Indonesia. One approach used is interfaith moderation. The concept of moderate Islam becomes a significant religious perspective in addressing diversity in Indonesia. To strengthen the role of Islamic schools (madrasah) in combating radicalism and extremism, religious moderation needs to be incorporated into the madrasah curriculum. The aim of this approach is to mediate between two extreme poles while emphasizing the importance of internalizing religious teachings on one side and understanding the context of religious texts on the other side. To examine this issue, the research was conducted using qualitative methods, particularly a case study. This method aims to find meaning, investigate processes, and gain in-depth understanding of individuals, groups, or situations. In analyzing the data, the researcher applied an interactive model. Data analysis activities include data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The research results indicate that religious moderation instilled in students at Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang, North Gorontalo Regency, not only occurs in formal settings but is also integrated into every learning session. One form of moderation practiced by students is providing advice to fellow students, fostering a sense of care among them.*

Keywords: *Moderation, radicalism, and extremism.*

Abstrak. Moderasi keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang beragam keyakinan dan latar belakang agama. Pemimpin agama, yang mendapat dukungan dari pemerintah, berupaya mencegah kekerasan dan intoleransi di Indonesia. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah moderasi antaragama. Konsep Islam moderat menjadi perspektif keagamaan yang signifikan dalam menghadapi keberagaman di Indonesia. Untuk memperkuat peran madrasah dalam melawan radikalisme dan ekstremisme, moderasi beragama perlu dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memediasi antara dua kutub ekstrem, sambil menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama di satu sisi, dan pemahaman konteks teks agama di sisi lain. Untuk menguji isu ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya jenis studi kasus. Metode ini bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan model interaktif. Kegiatan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, tidak hanya terjadi dalam suasana formal, melainkan juga diselipkan dalam setiap pembelajaran. Salah satu bentuk moderasi yang dipraktikkan oleh siswa adalah memberikan nasihat antar sesama siswa, yang menciptakan rasa kepedulian di antara mereka.

Kata kunci: Moderasi, radikalisme, dan ekstremisme.

LATAR BELAKANG

Indonesia, dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang tak tertandingi di dunia, menghadapi tantangan besar dalam mencapai keharmonisan. Meskipun enam agama utama banyak dianut, negara ini juga kaya dengan ratusan atau ribuan suku, bahasa, aksara daerah, dan kepercayaan lokal (Syarifudin, 2019). Meski keberagaman ini membawa keunikannya sendiri, menciptakan keselarasan seringkali menjadi tugas sulit, memunculkan

potensi perpecahan dan konflik (Umar, 2019). Di era demokrasi terbuka, Indonesia berupaya mengelola perbedaan pendapat dan kepentingan masyarakat sehingga semua aspirasi dapat disampaikan dengan baik. Dalam ranah keagamaan, Konstitusi menjamin kebebasan umat beragama untuk mengamalkan ajaran sesuai kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Syarifudin, 2019). Namun, ancaman dari ekstremisme dan terorisme yang berkedok Islam, baik di Indonesia maupun dunia, menimbulkan risiko terhadap kebebasan beragama. Paham jihad yang terdistorsi menjadikan Islam sebagai sumber kekerasan, dan nama-nama agama seringkali diperalat untuk menyalahkan umat Islam (Darmadji, 2011). Oleh karena itu, konsep moderasi beragama menjadi penting, tidak hanya sebagai cara kita menjalankan keyakinan, tetapi juga sebagai upaya untuk menghindari ekstremisme. Ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan ajaran agama dan pelaksanaan praktik yang adil dan seimbang. Moderasi beragama bukan hanya pemahaman tentang cara kita menjalankan keyakinan, tetapi juga pandangan untuk menghindari ekstremisme. Dalam konteks ini, promosi keagamaan dapat menjadi alat untuk membantu masyarakat memahami esensi agama. Dari perspektif moral, etika, dan kemanusiaan, agama diharapkan membawa kita menuju keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan.

Dalam karya "Tolerance and Democracy," Reiner Forst mengidentifikasi dua perspektif toleransi, yakni yang berbasis pada otoritas negara dan yang bersumber dari kemauan untuk membangun pemahaman dan rasa hormat terhadap budaya serta individu lainnya. Forst menekankan pentingnya membangun saling pengertian dan menghormati keberagaman suku, ras, agama, kelas, dan bahasa (Misrawi, 2020). Pendidikan, sebagai upaya manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri, memegang peran sentral dalam mewujudkan moderasi beragama. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah mengembangkan kapasitas individu, membentuk budi pekerti, dan peradabannya. Dalam konteks ini, guru memiliki peran kunci dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah, dengan melatih dan membimbing siswa sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Pencapaian moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat terwujud dengan menyertakan prinsip-prinsip dasar atau nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Ini akan berdampak positif pada individu Muslim, menciptakan sikap religius, ketaatan terhadap ajaran agama, demokrasi, toleransi, keadilan terhadap sesama, saling menghargai, dan penolakan terhadap kekerasan. Sikap moderat juga mencakup kemampuan membina hubungan sosial yang baik tanpa mencari nafkah, serta memiliki orientasi sosial yang positif. Implementasi proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam menjadi langkah

penting dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, moderasi bukan hanya menjadi karakteristik madrasah, tetapi juga menjadi sifat yang melekat pada seluruh komunitas pendidikan, termasuk pimpinan madrasah, guru, dan siswa.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang telah menunjukkan implementasi moderasi keagamaan dengan jelas, baik melalui perilaku maupun pendapat yang diakui oleh penulis. Siswa dianggap sebagai kelompok yang rawan terpengaruh oleh arus radikalisme keagamaan, dan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implementasi moderasi beragama di madrasah tersebut. Penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu penjelasan mengenai bagaimana moderasi beragama di tanamkan pada para siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama di kalangan siswa tersebut. Tujuan umumnya adalah memberikan kontribusi pemikiran dalam implementasi moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang, dengan harapan dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius siswa. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan kontribusi pemikiran terkait pengembangan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius bagi siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dan pembanding bagi peneliti lain yang akan melakukan studi serupa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak positif dalam mendukung pemahaman dan implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah Al-Wasatiya yang berasal dari kata Wasas. Ibnu Ashur menjelaskan dua aspek dari kata Wassas. Pertama, secara etimologi, Wasas berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki ukuran yang seimbang. Kedua, istilah ini mencakup makna nilai-nilai Islam yang terbentuk atas dasar pemikiran yang jelas dan moderat, tidak cenderung berlebihan (Mussaffa, 2018). Al-Asfahani juga menafsirkan Wassas sebagai sesuatu di antara dua batas, atau sebagai keadilan. Washatan juga berarti tidak mengkompromikan bahkan meninggalkan silsilah kebenaran agama (Al-Asfahaniy, 2009). Moderasi adalah tindakan atau perilaku yang menghindari perilaku ekstrem. Menurutnya, orang yang moderat adalah orang yang menghindari tindakan dan ekspresi ekstrem. Terlebih lagi, Khaled Abu El-Fadl, dalam *The Great Theft*, mengungkapkan pandangan yang sama tentang moderasi, sebuah pemahaman yang tidak bersifat ekstrim kanan maupun kiri (Tholhatul, 2009). Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderation" yang berarti

menghindari kelebihan atau kekurangan. Dalam konteks agama, moderasi berarti meyakini sepenuhnya ajaran agama yang kita anut sambil memberi ruang bagi agama orang lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Moderasi (wasatya) adalah salah satu ciri Islam. Kadang-kadang disebut "Takazun," dan merupakan postur perantara dan keseimbangan yang tidak menyangkal keberadaan kutub yang berlawanan bahkan jika salah satu kutub yang berlawanan mempengaruhi. Bukan hanya salah satu dari mereka yang berpengaruh, tidak boleh diambil melebihi haknya atau menyakiti dan menekan kutub yang berlawanan. Contoh kutub yang berlawanan dan bertentangan termasuk Lavanya dan Kegilaan, Spiritualisme dan Materialisme, Orientasi Akhirat dan Orientasi Dunia, Wahyu dan Akal, Proyeksi Masa Lalu dan Visi Masa Depan, Individualisme dan Sosialisme, Realisme dan Idealisme. Terdapat doktrin, prinsip, dan sikap labil. (Qordawi, 2003).

Moderasi Beragama di Indonesia

Lahirnya gagasan moderasi beragama di Indonesia menjadi sorotan utama bagi berbagai kalangan akademisi. Seminar nasional bahkan internasional yang diadakan oleh lembaga pendidikan Indonesia menonjolkan tema promosi keagamaan sebagai fokus utama. Pemeliharaan Islam diartikan sebagai penguatan moderasi beragama, yang berperan sebagai benteng melawan jurang dalam hubungan budaya-agama yang harmonis (Eugene, 2018). Salah satu contoh konkret dari upaya mengangkat moderasi beragama adalah melalui penerbitan buku berjudul "Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Bangsa dari Bahaya Misinformasi." Publikasi buku ini berhasil terwujud berkat kegiatan Muzzakara Ulama Karisma Banten Yayasan Banten Nusantara Cendikia Nadratul Ulama. Di samping itu, Kementerian Agama Republik Indonesia juga aktif dalam menerbitkan "Buku Temperamen Beragama" melalui Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pelatihan Kementerian Agama. Buku ini merupakan hasil kerja sama sejumlah peneliti dari Badan Penelitian dan Pengembangan, serta Pusat Pengkajian Masyarakat Islam (PPIM) Universitas Islam Nasional Jakarta (UIN). Dalam buku ini, banyak aspek mengenai apa, mengapa, dan bagaimana moderasi beragama dieksplorasi secara mendalam. Tiga fokus utama dalam buku ini melibatkan kajian konseptual promosi keagamaan, pengalaman praktis dalam promosi keagamaan, dan strategi penguatan serta implementasi promosi keagamaan (Kemenag RI, 2019).

Moderasi Beragama Melalui Media Daring

Kemunculan media sosial telah memberikan dampak besar pada perkembangan budaya komunikasi publik dan interaksi kolaboratif. Interaksi antar manusia tidak lagi terbatas pada ruang nyata, melainkan juga terhubung secara virtual melalui teknologi digital. Dunia nyata

mencakup kehidupan sosial yang terjalin melalui interaksi tatap muka dan langsung, sementara masyarakat virtual merupakan kehidupan suatu komunitas yang tidak dapat dirasakan secara langsung, namun menjadi kenyataan melalui teknologi digital (Piliang, 2011). Pembangunan dunia maya telah menciptakan interaksi komunitas digital, yang dengan cepat terhubung dalam ruang maya (Nasrullah, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap individu, kelompok, atau situasi (Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan fenomena atau hubungan antar fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Supryogo dan Tobroni, 2001). Sumber data untuk penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis. Sumber data primer adalah yang memberikan data langsung kepada pengumpul data, seperti wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, sumber data sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti kajian dokumen, manuskrip, dan arsip terkait praktik moderasi beragama di Madrasah Ariya, khususnya Seminari Tsanawiya Al-Kairat Kwandang di Kabupaten Gorontalo Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumenter di Madrasah Tsanawiyah Alkairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model interaktif sebagai penyajiannya, yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah Al Khairat Kwandang di Kabupaten Gorontalo Utara aktif menerapkan moderasi beragama pada para siswanya. Masyarakat Indonesia secara umum dikenal sangat toleran, dan semangat menjaga kerukunan antar umat beragama sangat ditekankan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip kerukunan ini juga terasa kuat di Madrasah Tsanawiya Al-Khairat Kwandang, tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitarnya. Reaksi terhadap moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara sangat responsif dan terasa oleh semua pihak, mulai dari ketua juri hingga guru dan siswa. Proses moderasi beragama memiliki banyak implikasi, dari penanaman nilai pemahaman hingga penanaman nilai tersebut melalui proses pembelajaran. Proses ini mengajarkan pentingnya saling menghormati antar manusia, tanpa

memandang agama atau latar belakang tertentu. Suara moderasi beragama terdengar di seluruh warga sekolah, mencakup siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman Islam. Perbedaan dianggap sebagai kesempatan untuk saling menghormati. Dampak moderasi beragama juga terlihat pada perilaku siswa, seperti disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu dan melibatkan diri dalam shalat sunnah. Mereka juga diberdayakan dengan pengetahuan tentang politik dan kenegaraan, memupuk pemahaman yang dapat menjadikan mereka warga negara yang cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Pendidikan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara tidak hanya dilakukan oleh guru-guru khusus, tetapi oleh seluruh guru secara bersama-sama. Komunikasi yang diterapkan oleh para guru bersifat langsung dan menciptakan suasana keakraban, bahkan di luar suasana formal. Siswa mendapatkan pemahaman aktif tentang moderasi beragama melalui implementasi yang dicontohkan oleh para guru.

Penyampaian materi yang menerapkan Islam damai menjadi bagian integral dari setiap kegiatan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang di Kabupaten Gorontalo Utara. Memasukkan materi moderasi beragama bukan hanya memberikan informasi faktual kepada siswa, tetapi juga melibatkan gaya yang moderat, bijak dalam berkomunikasi, dan netral. Pendekatan ini mengapresiasi penggunaan akal sehat, menghindari kecondongan pada satu sisi agar tidak berujung pada kesalahan. Ketaatan beragama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang terutama terfokus pada saat pemagangan di luar sebagai mata pelajaran khusus. Namun, siswa menilai kurangnya pengembangan dan ketegasan dalam memberikan moderasi beragama. Mereka membandingkannya dengan moderasi beragama yang diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, di mana siswa memiliki tanggung jawab terhadap guru tertentu dan menilai pencapaian mereka sendiri. Pentingnya praktik dalam pemahaman agama diakui, tidak hanya sebatas nilai-nilai, namun juga melibatkan upaya mempublikasikan berita dengan dampak sosial yang sama. Meskipun moderasi beragama tidak secara khusus diajarkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi tetap memerlukan keseriusan dalam penerapannya. Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang menunjukkan kesungguhan ini melalui kegiatan pembentukan kebiasaan siswa, seperti salam dengan 5S, mempelajari agama Islam sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, serta menjalankan amalan mendukung ajaran agama Islam. Semua ini dilakukan tanpa mengurangi rasa toleransi terhadap agama lain. Pentingnya menjadikan pengetahuan menjadi tindakan praktis dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat melatih siswa untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan yang sungguh-sungguh, terutama terhadap siswa yang mengalami masalah,

dianggap penting untuk menjaga keharmonisan dalam konteks sekolah dan berkontribusi pada keharmonisan yang lebih besar dalam masyarakat dan negara.

Bentuk Moderasi yang Dipraktekkan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

Praktik moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah saling memberi nasehat antar siswa. Kebiasaan ini memunculkan kekhawatiran positif di antara teman-teman. Siswa belajar untuk bersahabat dengan siapapun tanpa memandang agama, sehingga mereka dapat memahami persamaan manusia di hadapan Tuhan. Melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, tetapi tetap memperhatikan ajaran Islam, menjadi salah satu bentuk amalan yang melibatkan siswa dalam kehidupan sosial tanpa meninggalkan keyakinan agamanya. Praktik saling memberi nasehat dan menghormati perbedaan tata cara beribadah, meskipun menganut agama yang sama (Islam), dilakukan untuk menghilangkan etos radikal. Moderasi beragama yang dilakukan mahasiswa memiliki tujuan menghindari konflik, pertengkaran, dan merasa puas satu sama lain. Sikap mudah berteman dan bersosialisasi menjadi kunci untuk menghilangkan rasa superioritas yang dapat memicu konflik. Praktik ini mencerminkan rasa peduli dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk moderasi beragama yang diimplementasikan oleh siswa juga termasuk menjaga hubungan sosial dengan menyampaikan rasa peduli, saling membantu, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan menyadari perbedaan satu sama lain. Hal ini membantu dalam pencegahan ujaran kebencian dan fitnah, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, serta membangun hubungan yang harmonis di dalam maupun di luar sekolah. Moderasi beragama yang dipraktikkan siswa diharapkan membawa manfaat positif dalam membentuk karakter dan sikap yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara tidak hanya terkait dengan suasana khusyuk di setiap ruang kelas, tetapi juga melibatkan penyampaian yang tegas dan serius. Pendekatan yang tegas dan serius dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa memiliki dampak positif terhadap rasa percaya diri. Siswa menjadi semakin yakin bahwa keharmonisan lebih penting daripada kekacauan. Salah satu bentuk moderasi yang diterapkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara adalah saling memberi nasihat sesama siswa. Praktik ini menciptakan rasa kepedulian antar sesama siswa. Amalan berteman dengan siapa

pun tanpa memandang agama menjadi langkah siswa untuk memahami persamaan manusia di hadapan Tuhan. Mengikuti kegiatan masyarakat tanpa memandang latar belakang asal usulnya, tetapi tetap memperhatikan ajaran agama Islam, menjadi bentuk amalan yang membentuk karakter peserta didik. Selain itu, siswa juga mempraktikkan sikap saling menghormati perbedaan tata cara beribadah, meskipun seorang individu menganut agama yang sama (Islam). Praktik ini bertujuan untuk menghilangkan etos radikal, karena radikalisme seringkali muncul akibat perbedaan pendapat, meskipun sebenarnya memiliki keyakinan/agama yang sama. Moderasi beragama yang diimplementasikan siswa diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk karakter yang harmonis dan toleran.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. (2009). Mufradat Al-Fadzul Qur'an. Beirut-Libanon: Darel Qalam, hal 869.
- Al-Qordhawi, Yusuf. (2003). Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah. Jakarta: Insan Cemerlang, hal 234.
- Eugene K. B. Tan. (2017). *Norming Moderation in an Iconic Target': Public Policy and the Regulation of Religious Anxieties in Singapore*. Journal Terrorism and Political Violence Taylor & Francis Group 19, no. 4 page 443.
- Darmadji, Ahmad. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. Jurnal Millah 11, No. 1: 235-252
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 4
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 2
- Mussafa, Rizal Ahyar. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat AlBaqarah 143). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hal 17-18.
- Nasrullah, Rulli. (2012). Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber. Bandung: Simbiosis, hal 20.
- Piliang, Yasraf. (2011). Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi. Bandung: Mizan Publika, hal 143.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, hlm. 2
- Suprayogo dan Tobroni. (2011). Metodologi Penelitian Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosda Karya, hal 136- 37
- Tholhatul. Ahwan Fanani Choir. (2009). Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 468

Umar, Nasaruddin. (2019). Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.